

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG MELALUI PENDEKATAN SUMBER DAYA PETERNAK DAN LAHAN DI KABUPATEN MALUKU TENGAH

U N T U N G

Dosen peternakan fakultas peternakan Universitas Satya Wiyata Mandala

Nabire – Papua

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Sumber daya apa saja yang dimiliki masing-masing wilayah kecamatan di kabupaten Maluku tengah yang menunjang upaya pengembangan ternak sapi potong, (2). Seberapa besar potensi sumber daya ternak sapi potong untuk dijadikan ladang pangan akan protein hewani di Kabupaten Maluku Tengah. (3). Wilayah-wilayah mana saja yang dapat berperan sebagai pusat pengembangan ternak sapi potong berdasarkan sumber daya lahan dan sumber daya peternak yang dimiliki. (4). Sejauh mana kondisi usaha ternak yang telah dilakukan untuk mendukung pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilakukan di lima Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah dan berlangsung pada bulan April - Juni 2013. Secara purposif telah diambil 20 responden petani peternak dari masing – masing Kecamatan. Variabel yang diamati adalah kondisi umum usaha peternakan sapi potong, Potensi Peternak Individu dan trend perkembangan ternak, kondisi usaha ternak sapi potong, dan kapasitas tampung ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Masih tersedianya daya tampung untuk pengembangan usaha sapi potong yakni sebesar **412,574.34 Unit ternak/tahun** dengan memiliki potensi populasi ternak yang terbesar di Propinsi Maluku yaitu 31.471 ekor. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah masih dilakukan secara tradisional dengan Nilai Potensi Peternak Individu tergolong sedang (56,25%). Potensi peternak individu peternak sapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap trend perkembangan populasi sapi di Kabupaten Maluku Tengah dengan nilai trend pertumbuhan ternak dalam satu tahun terakhir 2013 sebesar **1.683** ekor (**314,58%**). Usaha ternak sapi potong mempunyai prospek yang secara ekonomi menguntungkan bagi peternak berpotensi untuk dikembangkan, dengan nilai R/C rasio usaha ternak 4,14. Ini berarti bahwa keuntungan 4 kali lipat per tahun bagi peternak dengan pendapatan rata-rata per tahun sebesar Rp. **13.432.229,04** Bila dilihat dari struktur populasi sapi potong jumlah sapi berdasarkan rasio jantan betina yaitu jantan 728 ekor dan betina 1,075 ekor bahwa pada semua kategori umur sex ratio masih di bawah ratio normal 1 jantan banding 5 betina. Kapasitas tampung Ternak sapi potong di lima kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah sangat cocok di kembangkan ternak sapi poton Disarankan Kabupaten Maluku Tengah perlu dijadikan sebagai salah satu wilayah sentra produksi sapi potong, dan sumber bibit dalam mendukung ketersediaan pangan asal ternak di Provinsi Maluku

Kata kunci: Sumber daya peternak, lahan, pengembangan, Sapi potong, Maluku Tengah

ABSTRACT

This study aims to: (1). What resources are owned by each of the districts in central Maluku district support efforts to beef cattle development, (2). How big is the potential resource to be used as cattle food farm animal protein in Central Maluku district. (3). The areas which are likely to act as a center for the development of beef cattle based on land resources and the resources owned by farmers. (4). Extent of the condition of the livestock business has been done to support the development of beef cattle in Central Maluku district. The study was conducted in five Districts in Central Maluku district and took place in April-June 2013. In purposive has taken 20 respondent farmers breeders of each - each sub-district.

The results showed that the Central Maluku district has considerable potential for the development of beef cattle business in the future. Still the availability of capacity for the development of beef cattle Unit, amounting to 412,574.34 / year to have the greatest potential livestock population in the Province is 31 471 individuals. Cattle rearing system in Central Maluku district is still done traditionally with Potential Value Breeders Individuals classified as moderate (56.25%). The potential of the individual breeder cattle ranchers have a significant influence on the development trend of the cattle population in Central Maluku district with the value of livestock growth trend in the past year 2013 amounted to 1,683 individuals (314.58%). Beef cattle business has prospects that are economically profitable for farmers has the potential to be developed, with a value of R / C ratio of 4.14 livestock business. This means that gains 4 times per year for farmers with average income per year is Rp. 13,432,229.04 When viewed from struktur beef cattle population by the number of cows male female ratio is 728 males and females 1.075 tail tails that in all age categories sex ratio is still below the normal ratio of one male 5 female appeal. Capacities of beef cattle in five districts in Central Maluku district is suitable in developing cattle,

Suggested Central Maluku district should serve as one of the center area of beef cattle production, and seed sources in support of animal origin food availability in Maluku province and nationally. but needs to be studied for districts Teon Nila Serua, as close to the development of the provincial capital of Maluku. makes the beef cattle business not only as a sideline business for peternak. Perlu to improve the ability of farmers through increased knowledge and skills of farmers, and the future business development of beef cattle should be assessed with spatial thus resulted in increased production of beef cattle in Central Maluku district.

Keywords: Resources ranchers, land, Development , Beef cattle, Central Maluku

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius bagi sub-sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor atau sub-sektor yang memiliki posisi yang lemah, termasuk sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek, seiring jumlah penduduk semakin meningkat dan belum optimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya lokal.

Dinas Pertanian/Peternakan kabupaten Maluku Tengah (2008) mengatakan bahwa, permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan peternakan di kabupaten Seram Bagian Barat adalah : 1) masih rendahnya produksi dan produktivitas ternak; 2) pengetahuan dan keterampilan peternak yang masih kurang; 3) produksi dan ketersediaan pakan ternak belum diidentifikasi sesuai dengan jenis ternak, jenis tanaman, dan kondisi agroklimat setiap kecamatan; 4) kebijakan dan peraturan penggunaan lahan belum dijalankan secara proporsional; dan 5) pemwilayahan komoditi yang disesuaikan dengan daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia belum ditata sesuai dengan kondisi setempat. Agar pengembangan usaha sapi potong di suatu daerah menjadi optimal diperlukan suatu kajian tentang potensi wilayah pengembangan yang dimiliki oleh daerah tersebut, dan setelah hal ini diketahui kemudian disusun strategi dan model pengembangan yang lebih baik (Arfa'i, 2005).

Kabupaten Maluku Tengah merupakan wilayah alternatif untuk pengembangan ternak sapi potong di Maluku. Hal ini didasarkan atas beberapa hal, yakni: adanya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (peternak) yang dimiliki, sebagai sentra pertanian, keadaan lingkungan pendukung yang baik tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang potensi masing-masing wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Maluku Tengah dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan, sehingga nantinya dapat diketahui wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan usaha

sapi potong. Kabupaten Maluku Tengah merupakan wilayah alternatif untuk pengembangan ternak sapi potong di Maluku. Hal ini didasarkan atas beberapa hal, yakni: adanya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (peternak) yang dimiliki, sebagai sentra pertanian, keadaan lingkungan pendukung yang baik tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang potensi masing-masing wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Maluku Tengah dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan, sehingga nantinya dapat diketahui wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong. Setelah masing-masing wilayah dikaji secara seksama, maka untuk pengembangan lebih lanjut dapat disusun suatu strategi dan model pengembangan yang tepat dan optimal dilakukan di kabupaten Maluku Tengah.

Materi dan Metode

1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah. Berlangsung selama 3 bulan yaitu dari tanggal 1 maret 2013 sampai 31 mei 2013, mulai dari pengambilan data sampai dengan penulisan laporan. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara Purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, di Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Propinsi Maluku dan sektor pertanian merupakan ciri dominan perekonomian. Kondisi geografis dan sumberdaya alamnya mendukung kegiatan sektor ini, dan dalam pelaksanaan otonomi daerah kegiatan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.

2. Materi penelitian

Materi penelitian adalah peternak yang memelihara ternak sapi dan juga bercocok tanam di 5 Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah.

1. Kuesioner.
2. Alat tulis menulis.

3. Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer (seperti kondisi usaha peternakan sapi potong ditingkat peternak, kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan ternak sapi potong), data ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder yang diperlukan meliputi : populasi ternak per kecamatan, produksi dan luas areal tanaman pangan, hortikultura, areal penggembalaan, monografi sosial ekonomi, fasilitas pelayanan usaha sapi potong, peta jaringan jalan, struktur pasar ternak, pola dasar pembangunan untuk propinsi dan kabupaten, konsep tata ruang pembangunan untuk propinsi dan kabupaten. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan lain-lain yang ada hubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis; tahap pertama untuk menganalisis potensi sumberdaya dimasing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Maluku Tengah. Berdasarkan analisis tahap pertama kemudian ditentukan wilayah kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha sapi potong. Dari kecamatan terpilih ditetapkan sampel sebanyak 20 responden secara acak sederhana Analisis yang digunakan adalah analisis : (1). Analisis Karakteristik peternak sapi potong (2). Analisis Potensi Peternak Individu, (3). Analisis Pendapatan Usaha Ternak sapi potong, (4). Analisis KapasitasTampung Ternak

5. Analisis Data

5.1. Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi peternakan sapi yang ada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, terutama dari segi sumberdaya manusia (peternak) seperti tingkat pendidikan, lama beternak, kondisi

sumberdaya alam, manajemen usaha ternak dan sumberdaya yang dimiliki.

5.2. Analisis Potensi Peternak Individu

Analisis data potensi peternak individu dilakukan dengan menggunakan metode skoring dan pembobotan sebagai berikut (Deptan, 2003):

$$\text{- Potensi dasar peternak (TSPD): } TSPD = \sum_{i=1}^n V_i W_i$$

Dimana: TSPD = Total skor potensi dasar peternak

V_i = Nilai variabel potensi dasar

W_i = Pembobot variabel potensi dasar

- Potensi tenaga kerja (PTK):

$$PTK = \frac{(TL_i - ATKs_i)}{HKP_{ST}}$$

Dimana: PTK = Potensi tenaga kerja dalam satuan ternak (ST)

TL = Tenaga kerja tersedia (total labor)

ATK = Alokasi tenaga kerja saat ini

HKP = Kebutuhan tenaga kerja/ST/Periode

- Potensi penguasaan teknologi (TSPPT):

$$TSPPT = \sum_{i=1}^n b_i n_i$$

Dimana:

TSPPT = Total skor potensi penguasaan teknologi peternak

b_i = Bobot masing-masing variabel penentu penguasaan teknologi

n_i = Nilai setiap variabel penguasaan teknologi tiap peternak

- Potensi penyediaan input produksi (TSPIP):

$$TSPIP = \sum_{i=1}^n l_i n_i$$

Dimana:

TSPIP = Total skor potensi penguasaan teknologi peternak

l_i = Bobot masing-masing variabel penyediaan input produksi

n_i = Nilai setiap variabel penyediaan input produksi

- Potensi peternak individu (PPI): $PPI = \sum_{i=1}^n M_i W_i$

Dimana: PPI = Total skor potensi dasar peternak

M_i = Skor masing-masing variabel potensi

W_i = Pembobot masing-masing variabel potensi dasar

i = Jenis variabel potensi (1=potensi dasar, 2=potensi tenaga kerja, 3=potensi penguasaan teknologi, 4=potensi penyediaan input produksi)

Untuk mengetahui pengaruh potensi peternak terhadap perkembangan ternak sapi potong, maka dilakukan analisis hubungan antara potensi peternak dengan perkembangan ternak dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menurut petunjuk (Gudjarati, 1995), sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

dimana y adalah perkembangan ternak, X adalah skor potensi peternak individu dan $\beta_0 - \beta_1$ adalah koefisien regresi. Perkembangan ternak didapat dari jumlah ternak akhir dikurangi ternak awal dalam satu tahun terakhir. Jumlah ternak akhir meliputi jumlah ternak yang ada saat ini, jumlah ternak yang mati, jumlah ternak yang dikonsumsi dan jumlah ternak yang dijual.

5.3. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis ekonomi usaha ternak bertujuan untuk mengetahui keuntungan ataupun pendapatan dari suatu usaha ternak, sehingga dapat memberikan gambaran potensi ekonomi dari suatu usaha ternak (Soekartawi, 1993). Pendapatan bersih dari suatu usahatani/ternak diperoleh dengan formula sebagai berikut;

$$Pd = TR - TC$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana Pd =Pendapatan bersih, TR =Total penerimaan, TC =Total biaya yang terdiri atas biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap (TVC). Selanjutnya perhitungan R/C ratio, merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

5.4. Kapasitas Tampung Ternak

Analisis kapasitas tampung ternak diperlukan dalam penyusunan tataruang peternakan bagi ternak ruminansia yang sangat tergantung pada ketersediaan hijauan makanan ternak. Kapasitas tampung ternak ruminansia dalam suatu wilayah menunjukkan populasi maksimum suatu jenis ternak ruminansia yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut terhadap kemampuan wilayah dalam menyediakan pakan hijauan. Populasi ternak suatu wilayah yang sudah melebihi kapasitas tampungnya menunjukkan adanya kebutuhan introduksi teknologi untuk meningkatkan produktivitas wilayah dalam memproduksi pakan hijauan. Kapasitas tampung ternak (KTT) ditentukan melalui perhitungan luas lahan dan kapasitas tampung masing-masing jenis penggunaan lahan. Kapasitas tampung ternak (KTT) dalam satuan Unit Ternak (UT) dihitung sebagai berikut:

$$KTT = (2,86 \times \text{Luas Hutan}) + (1,52 \times \text{Luas Sawah}) + (1,30 \times \text{Luas Tegalan}) + (0,077 \times \text{Luas Pekarangan}) + (0,082 \times \text{Luas Perkebunan})$$

5.5. Penentuan Kapasitas Peningkatan Produksi Ternak

Analisis kesesuaian wilayah sebagaimana diuraikan di atas, perlu diikuti dengan analisis tingkat kemampuan suatu kecamatan untuk meningkatkan populasi ternaknya. Nilai kapasitas peningkatan produksi ternak di suatu kecamatan dihitung sebagai selisih antara kapasitas daya tampung dengan jumlah ternak yang ada saat ini yang dihitung dengan satuan yang sama, yaitu Unit Ternak (UT). Dalam pengkajian ini, kapasitas peningkatan produksi ternak (KPPT) dinyatakan dalam persen (%) sebagai berikut:

$$KPPT (\%) = \frac{\text{Kapasitas Peningkatan di Suatu Kecamatan}}{\text{Kapasitas Peningkatan Total di Seluruh Kabupaten}} \times 100\%$$

Kapasitas peningkatan produksi ternak hanya dikhususkan pada ternak ruminansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Kabupaten Maluku Tengah

4.1.1. Geografi

Kabupaten Maluku tengah merupakan wilayah yang terluas di Provinsi Maluku. Pemekaran wilayah-wilayah sampai pada level Kecamatan sampai Dengan Tahun 2012 terdapat 17 Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah yang tersebar di beberapa wilayah (Wilayah Seram Utara, Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease dan Pulau-pulau Banda). Wilayah Kabupaten Maluku Tengah letaknya diapit oleh Kabupaten Seram Bagian Barat di sebelah barat dan Seram Bagian Timur di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah seluruhnya kurang lebih 275.907 Km² yang terdiri dari luas laut 264.311,43 Km² dan luas daratan 11.595,57 Km². Letak geografis Kabupaten Maluku Tengah terletak pada posisi 127,25 o – 132,5 o Bujur Timur dan 2,5 – 7,5 o Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Laut Seram
- Selatan : laut banda
- Timur : Kabupaten Seram Bagian Timur
- Barat : Kabupaten Seram Bagian Barat

Luas daratan di Kabupaten Maluku Tengah adalah 11.595,57 Km² dimana luas daratan tersebut merupakan potensi sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai usaha pertanian, perkebunan, perikanan dan uasaha peternakan.

4.1.2. Topografi dan Iklim

Keadaan topografi di wilayah Kabupaten Maluku Tengah mulai dari datar, berombak, bergelombang, berbukit sampai bergunung. Diantara gunung dan bukit terbentang daratan rendah yang sangat luas di bagian utara pulau Seram (Pasahari) seluas 40.000 Ha, Maesiwang seluas 50.000 Ha dan Seram selatan seluas 4000 ha merupakan daerah berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan. Kondisi tanah didominasi oleh tanah podsolik merah dan kuning, alluvial, litosol dan kompleks podsolik merah kuning. Rata-rata ketinggian dari permukaan laut mencapai 50 m

– 300 m. Berdasarkan potensi hidrologis, wilayah Kabupaten Maluku Tengah memiliki 3 buah sungai terbesar yaitu sungai Tala, Eti dan Sapalewa. Sungai Tala merupakan batas Kecamatan Seram Bagian Barat dengan kecamatan Amahai. (Maluku Dalam Angka Tahun, 2014). Data klimatologi bulanan Stasiun Meterologi Amahai selama 5 Tahun terakhir dimana data temperatur dan curah hujan terlihat pada **table 1**.

Table 1. Temperatur dan Curah Hujan Di Kabupaten Maluku Tengah

Tahun	Temperatur (°C)			
	Rata-Rata		Maksimum	
Jlh Curah Hujan	Minimum			
2013	26,5	29,8	23,9	302,5
2012	26,4	29,8	23,6	307,1
2011	26,2	29,7	23,5	274,8
2010	27,7	30,1	24,1	252,8
2009	26,3	30,4	23,3	185,1

Sumber: Maluku Tengah Dalam Angka Tahun 2014

Wilayah Maluku Tengah mengalami iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Maluku Tengah dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut tropis di daerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada. Data klimatologi yang dapat menggambarkan keadaan iklim di Kabupaten Tengah secara umum adalah sebagai berikut :Tercatat Rata - rata temperatur pada tahun 2013 di Kecamatan Amahai 26,5⁰C, dimana temperatur maksimum rata-rata 29,8⁰C dan minimum rata-rata 23,9 ⁰C. Jumlah curah hujan pada tahun 2013 rata-rata sebesar 302,5 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata sebanyak 18,8 hari. Penyinaran matahari pada tahun 2013 rata-rata sebesar 56,0 % dengan tekanan udara rata-rata 10105 Milibar dan kelembaban nisbi yang terjadi rata-rata sebesar 85,6 %.

4.1.3. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor potensi dasar, dimana kepadatan penduduk di suatu wilayah sangat menentukan kesesuaian wilayah/lahan untuk pengembangan usaha peternakan. Usaha peternakan biasanya dikembangkan berjauhan dengan pusat keramaian atau pemukiman. Kepadatan pemukiman penduduk yang semakin besar, maka semakin sulit

dalam pengembangan usaha peternakan. Jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah tahun 2013 sebanyak 367.177 jiwa dengan tingkat kepadatan 32 Km² dengan luas wilayah sebesar 11.595,57 km², ini berarti kepadatan penduduk di Kabupaten Maluku Tengah jarang sehingga peluang untuk pengembangan peternakan sapi potong sangat memungkinkan. (Maluku Tengah Dalam Angka Tahun, 2014).

Tabel 2. Wilayah, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Luas Wilayah (Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Banda	172,00	18 826
Tehoru	405,72	18 53
Teluti	128,50	10 084
Amahai	1 619,07	39 520
Kota Masohi	37,30	31 958
Teluk Elpaputih	120,00	10 985
Teon Nila Serua	24,28	13 051
Saparua	176,32	969
Nusalaut	32,50	5 403
Pulau Haruku	150,00	24 574
Salahutu	151,82	47 412
Leihitu	147,63	47 691
Leihitu Barat	84,47	16 931
Seram Utara	7 173,46	16 255
Seram Utara Barat	705,48	9 399
Seram utara Timur	280,65	10 233
Kobi	186,19	13 352
Seram Utara Timur Seti		
2013	11 595,57	367 177

Sumber: Maluku Dalam Angka Tahun 2014

4.1.4. Populasi Ternak sapi Potong Di Kabupaten Maluku Tengah

Perkembangan populasi sapi potong di Kecamatan dan Kabupaten Maluku dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 disajikan pada **Tabel 3** dan **Tabel 4**.

Tabel 3. Populasi Ternak Sapi Di Kecamatan di Maluku Tengah

No.	Kecamatan	Ternak Sapi (ekor)
1.	Banda	144
2.	Tehoru	602
3.	Teluti	179
4.	Amahai	2.175
5.	Kota Masohi	477
6.	teluk Elpaputih	1.528
7.	Teon Nila Serua	1.336
8.	Saparua	708
9.	Nusalaut	7
10.	Pulau Haruku	1.131
11.	Salahutu	840
12.	Leihitu	505
13.	Leihitu Barat	101
14.	Seram Utara	1.536
15.	Seram Utara Barat	305
16.	Seram Utara Kobi	6.867
17.	Seram Utara Timur Seti	13.032

Sumber: Maluku Tengah Dalam Angka Tahun 2014.

Terlihat perbedaan jumlah sapi di setiap kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah ini dipengaruhi oleh sumber daya peternak dan sumber daya alami yang tersedia pada masing-masing kecamatan. Pada **Tabel 4**. Perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Maluku tengah dalam jangka waktu 5 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2013 disini terjadi peningkatan, tetapi terjadi penurunan pada tahun 2013. Ini karena kebutuhan akan daging terus meningkat, serta jumlah penduduk terus bertambah, lahan pertanian dan peternakan semakin sempit Dengan perencanaan pengembangan

wilayah perlu Pemahaman yang mendalam tentang sumberdaya ini sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan untuk mencapai pembangunan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan (Amien, 1998).

Tabel 4. Jumlah Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maluku Tengah Selama

Tahun 2009 Samapai Tahun 2013

Tahun	Jumlah Sapi (ekor)
2009	24.925
2010	27.565
2011	27.677
2012	31.518
2013	31.471

Sumber: Maluku Tengah Dalam Angka Tahun 2014

4.2. Karakteristik Peternak Sapi Potong

4.2.1. Umur

Peternak sebagai pengelola, merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan usaha. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Kisaran umur peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada **Table 5.**

Tabel 5. Klasifikasi dan Distribusi Umur Responden Peternak Sapi Potong

Klasifikasi Umur (Thn)	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
30 – 40	23	23,96
41 – 50	39	40,63
51 – 60	30	31,24

> 60	4	4,17
Jumlah	96	100,00

Keterangan: (rata-rata ± simpangan baku) = (46,95 ± 7,65) tahun

Kisaran umur petani peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah tertinggi ada pada kisaran 41-50 tahun yakni 40,63 persen, kemudian diikuti oleh kisaran umur diatas 51- 60 tahun (31,24 persen), dan kisaran umur 30 - 40 tahun (23,96 persen), serta kisaran umur diatas 60 tahun (4,17 persen), dengan rata-rata umur 46,95 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa petani peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar berada pada usia yang matang dalam berpikir dan bertindak, tidak cepat emosional, bahkan masih tangguh dalam bekerja dan tepat dalam proses pengambilan keputusan, mudah menerima inovasi dan menyadari apa yang mereka buat. Faktor umur biasanya lebih diidentikan dengan peroduktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan produktivitasnya juga tinggi. Chamdi (2003), semakin muda usia peternak (usia produktif 30 – 60 tahun) umumnya rasa keingin tahun terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. dan menurut Tarmidi (1992), bahwa seorang termasuk dalam kategori umur produktif dengan kemampuan kerja yang masih tergolong baik dan kemampuan berpikir masih baik. Kondisi ini memungkinkan petani peternak mampu bekerja secara rasional dalam memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi dan psikologi kehidupannya. Pada kondisi ini pula petani peternak memiliki situasi emosional yang lebih terkendali. Dengan demikian umur petani peternak turut mempengaruhi keberhasilan usaha sapi potong di kabupaten Maluku Tengah.

4.2.2. Pendidikan Petani Peternak Sapi Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar peternak berpendidikan Sekolah Menengah Atas (53,130%), kemudian diikuti berturut-turut tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (29,17%), tingkat pendidikan Sekolah Dasar (15,62%). Sedangkan tingkat perguruan tinggi sebesar (2,08%) dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Klasifikasi dan Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Peternak Sapi Potong

Tingkat Pendidikan	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Sekolah Dasar	15	15,62
Sekolah Menengah Pertama	28	29,17
Sekolah Menengah Atas	51	53,13
Perguruan Tinggi	2	2,08
Jumlah	96	100,00

Hal ini menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah yang tinggi adalah Sekolah Menengah Atas yaitu 53,13 persen sehingga peternak mampu menerima dan memahami informasi yang baru dan berpengaruh terhadap usaha sapi potong. Petani peternak dengan tingkat pendidikan yang sedang sudah mampu dalam mengadopsi suatu teknologi akan tetapi perlu bimbingan atau penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2010), pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usaha tani. Respon

petani dalam hal menerima teknologi untuk mengoptimalkan usaha taninya sangat erat dengan pendidikan formal. Menurut Djamali (2000) dalam Arman (2005) bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi kerja. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan seseorang dalam mengolah suatu usaha serta bagaimana mereka bisa mengubah serta menerima setiap perubahan yang ada serta menerapkannya. Menurut Hasibuan (1994) dalam Kadir (2010) faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat potensi maupun peluang yang ada untuk mengembangkan usaha, serta memperoleh hasil yang maksimal. Walaupun petani peternak cukup berpengalaman, tetapi jika tidak diikuti dengan tingkat pendidikan yang cukup baik, formal maupun non-formal, maka usaha peternakan tidak akan berkembang dengan baik, karena peternak hanya mengandalkan pengalaman pribadinya saja.

4.2.4. Pekerjaan Pokok dan Sampingan Peternak Sapi Potong

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan pokok petani peternak sapi potong adalah sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan (82,29 persen) dengan ini usaha sapi potong tidak terlepas dari usaha pertanian. Dan pekerjaan sampingan (100 persen) adalah usaha ternak sapi potong yang dilakukan bersama-sama dengan usaha pertanian. Distribusi pekerjaan pokok dan sampingan peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada **tabel 7 dan Tabel 8**.

Tabel 7. Klasifikasi dan Distribusi Pekerjaan Pokok Responden Peternak

Sapi Potong

Pekerjaan Pokok	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah	%

(orang)			Peternak Sapi Potong		
PNS	8	8,33			
Petani	79	82,29			
Peternak	1	1,04	Tanggung Keluarga (Org)	Responden Peternak Sapi Potong	
Nelayan	7	7,29		Jumlah (orang)	%
Sopir/Tukang Ojek	1	1,04			
Jumlah	96	100,00	1 – 3	6	6,25
			4 – 6	67	69,79
			> 6	23	23,96
			Jumlah	96	100,00

Keterangan: (rata-rata ± simpangan baku) = (5,42 ± 1,59).

Tabel 8. Klasifikasi dan Distribusi Pekerjaan Sampangan Responden

Peternak Sapi Potong

Pekerjaan Sampangan	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Petani	0	0,00
Peternak	96	100,00
Lainnya	0	0,00
Jumlah	96	100,00

4.2.5. Tanggungan Keluarga Responden Peternak Sapi Potong

Jumlah tanggungan keluarga peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah sebagaimana yang disajikan pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Klasifikasi dan Distribusi Tanggungan Keluarga Responden

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada daerah penelitian sebagian besar antara 4 – 6 orang (69,79 %). Keadaan ini akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga, dan juga merupakan beban keluarga. Menurut Soekartawi (2005) dalam Andryani (2007), menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga.

Banyaknya anggota keluarga juga merupakan asset petani peternak dalam melaksanakan usaha peternakan sebagai tenaga kerja keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong seluruhnya berasal dari dalam keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Mubyarto (1989), bahwa tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri. Selanjutnya menurut Sirajuddin (2004) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja dan skala usaha. Penilaian produktivitas kerja sangat erat hubungannya dengan pengalaman pengalaman bekerja, umur, pendidikan, curahan kerja, dan upah.

4.2.5. Keikutsertaan Kursus dan Jenis kursus Peternak Sapi potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi petani peternak sapi potong dalam keikutsertaan kursus

dan jenis kursus, dimana peternak sapi potong yang mengikutsertakan kursus yaitu 41 (42,71 persen) dan tidak pernah ikut 57,29 persen. Serta jenis kursus yang diikuti peternak yaitu budidaya tanaman sebesar 56,09 persen dan yang mengikuti kursus budidaya ternak sebesar 43,91 persen, dapat dilihat pada **table 10 dan tabel 11**.

Tabel 10. Klasifikasi dan Distribusi Keikutsertaan Kursus dari Responden

Peternak Sapi Potong

Keikutsertaan dalam Kursus	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Pernah Kursus	41	42,71
Tidak Pernah Kursus	55	57,29
Jumlah	96	100,00

Tabel 11. Klasifikasi dan Distribusi Jenis Kursus dari Responden

Peternak Sapi Potong

Jenis Kursus	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Budidaya Tanaman	23	56,09
Budidaya Ternak	18	43,91
Jumlah	41	100,00

Bahwa peternak sapi potong yang tidak pernah kursus sangat tinggi, dan juga yang mengikuti jenis

kursus budidaya ternak ternak masih rendah. Karena petani peternak di Kabupaten Maluku Tengah mengutamakan tanaman pangan dari pada berternak sapi potong sehingga beternak merupakan usaha sampingan, maka yang mengikuti kursus atau penyuluhan budidaya ternak sapi sangat rendah. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang berupaya memberdayakan petani untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya, sehingga dapat lebih berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan proses pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sosial ke arah yang lebih baik. Penyuluhan sebagai sistem pendidikan non-formal harus dibedakan dengan sistem pendidikan formal. Perbedaan ini meliputi tempat, kurikulum, sasaran, filsafat dan lingkungannya (Ibrahim dkk., 2003). Mosher (1987) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik memiliki peranan penting terhadap produktivitas usaha peternakan yang dilakukan. Selanjutnya menurut Haryadi dan Syahlani (1999), bahwa tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi kerja peternak karena adanya kematangan berpikir dan hal ini berhubungan dengan pengembangan usaha yang dilakukan. Pendidikan mempunyai pengaruh bagi peternak dalam adopsi, penerapan teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengolah usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola pikir semakin rasional.

4.2.6. Potensi Peternak Individu

Dari hasil analisis Potensi Peternak Individu terlihat bahwa kategori potensi peternak individu petani peternak sapi di Kabupaten Maluku Tengah masih tergolong sedang dan tinggi masing-masing sebesar 56,25% dan 42,71%. Sisanya berada pada kategori rendah (1,04%) ini dapat dilihat pada **Tabel 12**.

Tabel 12. Hasil Analisis Potensi Peternak Individu Peternak Sapi Potong

Klasifikasi Potensi Peternak	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Potensi Dasar	1	1,04	61	63,54	34	35,42
Potensi Penguasaan Teknologi	5	5,21	87	90,63	4	4,17
Potensi Penyediaan Input	66	68,75	9	9,38	21	21,88
Potensi Tenaga Kerja	21	21,88	75	78,13	0	0,00
Potensi Peternak Individu	1	1,04	54	56,25	41	42,71

. Potensi Peternak Individu adalah kemampuan yang melekat pada diri petani peternak dan dukungan keluarganya untuk mengembangkan usaha ternaknya. Potensi Peternak Individu merupakan akumulasi dari potensi dasar, potensi tenaga kerja, potensi penguasaan teknologi dan potensi penyediaan input produksi. Potensi dasar sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh peternak, baik formal maupun informal. Sebagian besar peternak sapi umumnya berpendidikan sekolah menengah atas (53,13%). Menurut Djarnali (2000) dalam Arman (2005) bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi kerja. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan seseorang dalam mengolah suatu usaha serta bagaimana mereka bisa mengubah serta menerima setiap perubahan yang ada serta menerapkannya. Kadir (2010) faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat potensi maupun peluang yang ada untuk mengembangkan usaha, serta biaya memperoleh hasil yang maksimal. Walaupun petani peternak cukup berpengalaman, tetapi jika tidak diikuti dengan tingkat

pendidikan yang cukup baik, formal maupun non-formal, maka usaha peternakan tidak akan berkembang dengan baik, karena peternak hanya mengandalkan pengalaman pribadinya saja. Haryadi dan Syahlani (1999), bahwa tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi kerja peternak karena adanya kematangan berpikir dan hal ini berhubungan dengan pengembangan usaha yang dilakukan. Selain itu, apabila peternak jarang mengikuti penyuluhan dan pelatihan terkait usaha ternak, maka penguasaan terhadap teknologi peternakan untuk pengembangan usaha ternak menjadi minim.

Potensi tenaga kerja dipengaruhi oleh alokasi tenaga kerja keluarga pada usaha ternaknya. Berdasarkan pengamatan lapangan pemanfaatan tenaga kerja keluarga belum dilakukan secara baik. Dengan adanya anggota keluarga yang umumnya 4 - 6 orang (69,79%) merupakan asset petani sebagai tenaga kerja keluarga, namun belum dimanfaatkan secara baik. Rutinitas pekerjaan dalam usaha ternak sebagian besar masih dilakukan oleh kepala keluarga sebagai peternak, tanpa melibatkan anggota keluarga yang lain. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga secara optimal dalam suatu usaha ternak akan meningkatkan produktivitas ternak. Sedangkan dari sisi penyediaan input produksi, pemanfaatan sumber daya pakan ternak belum dimanfaatkan secara baik dan benar.

4.3. Karakteristik Usaha Sapi Potong

4.3.1. Lama Usaha Peternakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase lama usaha ternak sapi di Kabupaten Maluku Tengah yang tertinggi adalah dibawah 10 tahun (75,00%), kemudian diikuti oleh lama usaha di atas 11-20 tahun (20,83%), lama usaha 21-30 tahun (3,13%), dan lama usaha diatas 30 tahun (1,04%), (**Tabel 13**).

Tabel 13. Klasifikasi dan Distribusi Lama Usaha Peternakan Sapi Potong dari

Responden Peternak Sapi Potong

Lama Usaha (Tahun)	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
1 – 10	72	75,00
11 – 20	20	20,83
21 – 30	3	3,13
> 30	1	1,04
Jumlah	96	100,00

Keterangan: (rata-rata ± simpangan baku) = (9,75 ± 5,49) tahun

Dari hasil **Tabel 13**, terlihat jelas bahwa usaha peternakan sapi potong bukanlah merupakan usaha yang baru dilakukan oleh peternak, tetapi merupakan usaha yang sudah cukup lama dijalani oleh peternak. Lama usaha berhubungan dengan pengalaman beternak yang dimiliki oleh seorang peternak. Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat didapatkan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki pengalaman dibidang usaha sapi potong selama 6 – 10 tahun (71,87 %). Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

Pemeliharaan dan pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Maluluku pada umumnya dilakukan oleh kepala keluarga (bapak) dan dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Usaha peternakan sapi potong bukanlah merupakan suatu usaha utama, tetapi merupakan sambilan atau pelengkap bagi usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan nelayan. Tujuan pemeliharaan ternak sapi potong menurut skala prioritasnya sebagaimana disajikan pada berikut (**Tabel 14**).

Tabel 14. Klasifikasi dan Distribusi Tujuan Pemeliharaan Sapi Potong

Responden Peternak Sapi Potong

Tujuan Pemeliharaan	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Pendapatan	91	94,79
Tabungan Hidup	5	5,21
Jumlah	96	100,00

Pemeliharaan ternak sapi mempunyai banyak tujuan, yakni sebagai sumber pendapatan, dan tabungan. Hasil yang didapatkan dari 5 kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah bahwa tujuan pemeliharaan ternak sapi potong berdasarkan skala prioritas sebagian besar adalah sumber pendapatan keluarga sebesar (94,76%) dan tabungan hidup sebesar (5,21%). memiliki alasan untuk memperoleh keuntungan atau penambahan pendapatan dan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga peternak, dan menunjang kegiatan usaha pertanian. Sedangkan alasan sebagai tabungan hidup yaitu pada

waktu diperlukan untuk keperluan yang mendadak baru (75,00 %) dan sistim pemeliharaan semi intensif sebesar (25,00%). Sistim pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada **Tabel 16**.

4.3.3. Sumber Bibit Ternak Sapi Potong

Sumber bibit usaha beternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah berasal dari dibeli oleh responden, dengan persentase sebesar (86,46%), kemudian sumber bibit yang digaduh sebesar (7,29%) diikuti dengan bantuan pemerintah (5,21%) dan warisan keluarga sebesar (1,04%) . Perolehan sumber bibit sapi potong dapat dilihat pada **Tabel 15**.

Tabel 15. Klasifikasi dan Distribusi Sumber Bibit dari Usaha Ternak Responden

Peternak Sapi Potong

Sumber Bibit	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Membeli	83	86,46
Bantuan	5	5,21
Sistem gaduh	7	7,29
Warisan	1	1,04
Jumlah	96	100,00

4.3.4. Sistim Pemeliharaan Sapi Potong

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang dilakukan oleh petani peternak pada lokasi penelitian adalah sistim ekstensif dan semi intensif, yang didominasi oleh sistim pemeliharaan ekstensif sebesar

Tabel 16. Klasifikasi dan Distribusi Sistem Pemeliharaan Sapi Potong

Responden Peternak Sapi Potong

Sistem Pemeliharaan	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Ekstensif	72	75,00
Semi Intensif	24	25,00
Intensif	0	0,00
Jumlah	96	100,00

Hasil penelitian yang didapat bahwa sistim pemeliharaan ternak sapi potong yang dipelihara secara ekstensif sebesar 75,00%. yaitu ternak dilepas pada padang rumput alami dan diikat setelah itu dipindahkan pada lahan yang banyak rumputnya. Hasil wawancara dengan peternak di 5 kecamatan bahwa sapi yang dilepas, tidak dikandangkan karena mereka sibuk dengan pekerjaan lain yaitu menanam padi, kekebun, nelayan dan pekerjaan lainnya. Sedangkan pemeliharaan semi intensif sebesar 25,00%, yaitu pagi hari sapi dilepas, diikat pada pohon yang banyak rumputnya atau dilepas di kebun kelapa, sore harinya dimasukan dikandang.

4.3.5. Dorongan Berusaha Sapi Potong

Hasil menunjukkan bahwa dorongan untuk usaha beternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah dorongan pribadi menunjukkan hasil tinggi sebesar 93,75% dan dorongan keluarga 5,21% dan dorongan teman 1,04%. Dapat dilihat pada **tabel 17**. Dari hasil wawancara dengan responden bahwa dengan beternak sapi potong mempunyai keuntungan yang sangat besar,

dengan harga jual sapi jantan bias mencapai 9 juta ini dapat menambah pendapatan dengan pendapat Fhatoni,2004 menyatakan bahwa kekuatan motivasi dari sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul oleh dorongan yang timbul dari dalam dirinya, dan lingkungannya. (Uno,2007). Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak, motif mengandung makna dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu.

Tabel 17. Klasifikasi dan Distribusi Dorongan Berusaha Sapi Potong

Sumber Modal Usaha	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Pribadi	84	87,50
Bantuan Sesama Peternak	3	3,12
Bantuan Pemerintah	9	9,38
Jumlah	96	100,00

Responden Peternak Sapi Potong

Dorongan Berusaha	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Dorongan Pribadi	90	93,75
Dorongan Keluarga	5	5,21
Dorongan Teman	1	1,04
Jumlah	96	100,00

4.3.6. Sumber Modal Usaha Sapi Potong

Sumber modal yang digunakan untuk usaha sapi potong di Kabupaten Maluku tengah dapat dari modal sendiri dengan menjual hasil pertanian, perikanan dan perkebunan, mereka membeli sapi dari peternak sapi potong. Ini dapat dilihat pada **tabel 18**.

Tabel 18. Klasifikasi dan Distribusi Sumber Modal Usaha Sapi Potong

Responden Peternak Sapi Potong

Hasil menunjukkan bahwa sumber modal yang digunakan peternak sapi potong dari modal pribadi sebesar 87,50% diikuti bantuan pemerintah 9,38%, dan bantuan sesama peternak 3,12%. Disini terlihat dorongan atau motivasi beternak sapi potong sangat muncul dari dalam dirinya peternak sendiri sehingga peternak mampu membeli ternak sendiri tanpa bantuan orang lain, sejalan dengan pendapat Fhatoni,2004 menyatakan bahwa kekuatan motivasi dari sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul oleh dorongan yang timbul dari dalam dirinya, dan lingkungannya. Bantuan pemerintah kurang tersentuh dalam melihat hal tersebut dimana bantuan pemerintah cuma 9,38% saja. Ini perlu ada perhatian dari dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Maluku Tengah, agar pengembangan ternak sapi potong dapat dikembangkan dengan baik. Menurut Rahim (2010). Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging. Oleh karena itu petani peternak dan pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi Bali perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius.

4.3.7. Klasifikasi dan Frekuensi Penyuluhan Peternak Sapi Potong

Hasil menunjukkan bahwa frekuensi penyuluhan peternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada **Tabel 19**.

Tabel 19. Klasifikasi dan Distribusi Frekuensi Penyuluhan Responden

Peternak Sapi Potong

Frekuensi Penyuluhan	Responden Peternak Sapi Potong	
	Jumlah (orang)	%
Selalu	3	3,12
Sering	22	22,92
Kadang-kadang	10	10,42
Tidak pernah	61	63,54
Jumlah	96	100,00

Dari hasil wawancara dengan responden frekuensi penyuluhan tentang beternak sapi potong menyatakan tidak pernah dengan persentase sebesar (63,54%), sering melakukan penyuluhan sebesar (22,92%), kadang-kadang sebesar (10,42%) dan (3,12%). terlihat bahwa peternak yang tidak pernah mengikuti penyuluhan lebih banyak. Ini mempengaruhi usaha sapi potong yang dijalankannya. Dari hasil pengamatan terjadi perbedaan yang nyata bahwa peternak yang mengikuti penyuluhan memiliki jumlah ternak yang banyak dari pada yang tidak pernah ikut penyuluhan. Yaitu pada 2 kecamatan yakni kecamatan Seram Timur Kobi dan Kecamatan Timur Seti, dua kecamatan ini memiliki populasi jumlah ternak sapi potong terbanyak di Kabupaten Maluku Tengah, karena Unit Pelaksanaan Teknis Daerah dan penyuluhan yang dilakukan pada kecamatan tersebut. Sejalan dengan pendapat Adjid (2001) menyatakan bahwa Salah satu langkah yang dilakukan untuk mempercepat laju pengembangan sapi potong yaitu kegiatan penyuluhan

pertanian. Dengan kegiatan penyuluhan pertanian, petani yang mengusahakan sapi potong dapat mempunyai persepsi positif terhadap sebuah teknologi. Melalui persepsi yang positif, diharapkan petani bersedia mengubah perilaku dalam pengolahan usaha yang dijalankan sesuai dengan anjuran teknologi dari penyuluh. Dengan penerapan teknologi dalam usaha budidaya sapi potong yang sesuai dengan anjuran penyuluh diharapkan petani dapat mengelolah usahanya dengan baik, dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak.

4.3.8. Klasifikasi Dan Cara Jual Ternak Sapi Potong

Pemasaran ternak sapi potong yang dilakukan peternak yaitu dijual ke pembeli yang datang langsung ke peternak dengan persentase sebesar 55,21%. Dimana pedagang pengumpul sapi potong Pada umumnya memiliki alat transport dan akses ke pasar dengan cepat, akan tetapi pemasaran ternak sapi potong dengan pembeli datang ke peternak memiliki kelemahan dimana peternak mendapat keuntungan yang relatif kecil. Ada juga peternak menjual melalui perantara sebesar 18,75%. Jalur pemasaran ini dimana peternak meminta bantuan pedagang perantara untuk menjual ternaknya kepada pembeli, dengan harga ternak sapi yang relatif rendah . Cara pemasaran dengan perantara Hal ini sesuai pendapat Nurhayati (2000), bahwa semakin panjang rantai pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya. Lebih baik peternak menjual ternaknya sendiri langsung ke pasar, los daging, ke kota Ambon dan juga ke luar Maluku. Semakin pendek saluran pemasaran maka semakin tinggi harga jual ternak di tingkat peternak, karena pedagang perantara yang terlibat semakin sedikit. Peternak yang bisa menjual langsung ternaknya ke pasar hewan, pedagang besar. Klasifikasi distribusi cara jual ternak dapat dilihat pada **tabel 20**.

Maluku Tengah

Tabel 20. Klasifikasi dan Distribusi Cara Jual Ternak Responden

Peternak Sapi Potong	Responden Peternak Sapi Potong		Kategori Umur Ternak	Jumlah	Komposisi (%)	Rasio (Jantan : Betina)
	Jumlah (orang)	%				
Cara Jual Ternak			Anak (< 1 tahun):	151	45,62	
			- Jantan	180	54,38	1 : 1,19
			- Betina	331	18,56	
Pembeli ke Peternak	53	55,21				
Melalui Perantara	18	18,75	Muda (1 - 2 tahun):	212	39,77	
Jual di Pasar Desa	8	8,33	- Jantan	321	60,23	1 : 1,51
Jual di Los Daging	7	7,29	- Betina	533	29,56	
Jual di Kota Ambon	2	2,09				
Jual di Luar Maluku	8	8,33	Dewasa (> 2 tahun):	365	38,87	
Jumlah	96	100,00	- Jantan	574	61,13	1 : 1,57
			- Betina	939	52,08	
			- Jumlah			
4.4. Perkembangan Populasi Sapi Potong			Total:	728	40,38	1 : 1,48
			- Jantan	1.075	59,62	
			- Betina	1.803	100,00	
			- Jumlah			

4.4.1. Struktur Populasi Sapi Potong Di Kabupaten Maluku Tengah

Struktur populasi ternak merupakan gambaran perimbangan komposisi ternak berdasarkan jenis kelamin dan umur, sehingga dapat dilakukan estimasi peningkatan jumlah populasi ternak dalam kurun waktu tertentu. Ini dapat dilihat pada **tabel 21**.

Tabel 21. Komposisi (%) dan Rasio Jantan Betina dari Struktur Populasi Sapi

Potong Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten

Sumber: Diolah dari data sampel untuk memprediksi komposisi dan rasio jantan

betina dalam struktur populasi sapi potong

Bila dilihat dari struktur populasi sapi potong jumlah sapi berdasarkan kategori umur (**Tabel 21**), maka ada perbedaan jumlah antara kategori anak (18,56%) dengan kategori muda (29,56%) dan kategori dewasa (52,08%). Disini terlihat bahwa persentase jumlah anak yang lahir lebih rendah dibandingkan Kategori muda dan kategori dewasa. Ini disebabkan karena tingkat kelahiran yang rendah dan jumlah anak setelah lahir mengalami kematian. Sistem pemeliharaan secara ekstensif mempunyai kekurangan dimana pengawasan dalam hal,

pemberian pakan, perkawinan, pemberian obat dan vitamin ini tidak di perhatikan, dapat mengakibatkan kematian bagi ternak yang bunting sehingga ternak yang lahir mati, maka populasi jumlah anak sapi cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kategori muda dan kategori dewasa. Juga tergantung jumlah betina yang dapat kawin.) (Affandhy. *et al* ., 2007); yang akan berdampak terhadap rendahnya perkembangan populasi sapi per tahun dan berakibat terjadi penurunan petani dari usaha ternak. Salah satu faktor penyebab rendahnya perkembangan populasi sapi adalah manajemen perkawinan yang tidak tepat, yakni: (1) pola perkawinan yang kurang benar, (2) pengamatan birahi dan waktu kawin tidak tepat, (3) rendahnya kualitas atau kurang tepatnya pemanfaatan pejantan dalam kawin alam dan (4) kurang terampilnya beberapa petugas serta (5) rendahnya pengetahuan peternak tentang kawin suntik/IB.

Pola perkawinan Berdasarkan perhitungan sex ratio jantan/betina, terlihat bahwa pada semua kategori umur sex ratio masih di bawah ratio normal 1 jantan banding 5 betina untuk kawin alam pada pemeliharaan ekstensif. Untuk suatu usaha pembibitan dengan perkawinan alam, maka rasio jantan/betina dalam populasi adalah 1 ekor jantan banding 8-10 ekor betina (Deptan, 2006). Sex ratio jantan/betina dipengaruhi oleh: 1) Perbandingan jantan/betina pada awal saat kelahiran yang terjadi dalam populasi, (2) Jumlah pemotongan, penjualan dan kematian ternak pada umur muda dan dewasa. (3) Pemasukan dan pengeluaran ternak pada berbagai katagori umur terhadap populasi ternak. Sex ratio jantan/betina di Kabupaten Maluku Tengah lebih ditentukan oleh awal kelahiran dalam populasi. Untuk pengembangan wilayah bibit pada waktu mendatang, maka perlu dilakukan pengendalian sex ratio pada awal kelahiran melalui pengendalian perkawinan baik secara alamiah maupun inseminasi buatan.

4.4.2. Trend Perkembangan Ternak Sapi Potong

Trend perkembangan ternak menunjukkan peningkatan produktivitas ternak per tahun dalam suatu usaha ternak sapi potong. Makin tinggi trend perkembangan ternak, makin baik produktivitas yang dimiliki dari suatu usaha ternak. Trend perkembangan

ternak sapi di 5 kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 22. Hasil Analisis Trend Perkembangan Sapi Potong Di Kabupaten

Maluku Tengah

No.	Variabel	Nilai (ekor)	Persentase (%)
1.	Jumlah Saat Ini (Juli 2014)	1.803	
	Jantan saat ini	728	40,38
	Betina saat ini	1.075	59,62
2.	Jumlah Mati	55	
	Jantan mati	21	38,18
	Betina mati	34	61,82
3.	Jumlah Dikonsumsi	44	
	Jantan dikonsumsi	44	100,00
	Betina dikonsumsi	0	0,00
4.	Jumlah Dijual	316	
	Jantan dijual	290	91,77
	Betina dijual	26	8,23
5.	Jumlah Akhir	2.218	
	Jantan akhir	1.083	48,83
	Betina akhir	1.135	51,17
6.	Jumlah Awal (Juli 2013)	535	
	Jantan awal	226	42,24
	Betina awal	309	57,76
7.	Trend Perkembangan jantan	1.683	
	Perkembangan jantan	857	50,92
	Perkembangan betina	826	49,08
	Rasio perkembangan (Jantan : Betina)	1 : 0,96	-
	Persentase peningkatan dari Jumlah Awal (2013)	-	314,58

Sumber: Diolah dari data sampel untuk memprediksi trend perkembangan populasi sapi potong

Dari **Tabel 22** terlihat bahwa dalam satu tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi potong sebesar 314,58% (3 kali lipat) dari kondisi ternak awal. Dari data sampel diketahui perkembangan ternak di level responden petani peternak adalah sebesar 1.683 ekor, dimana jantan meningkat sebesar 50,92% dan betina meningkat sebesar 49,08%. Dengan demikian terjadi peningkatan produktivitas yang cukup tinggi.

4.4.3. Hubungan Potensi Peternak Individu dengan Trend Perkembangan Ternak Sapi potong

Hasil analisis hubungan antara trend perkembangan ternak dan potensi peternak individu disajikan pada **Tabel 23**. Hasil analisis hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan sangat nyata ($P < 0,01$) antara potensi peternak individu dan trend perkembangan ternak dengan nilai R^2 sebesar 42,8%. Hal ini berarti potensi peternak individu yang dimiliki petani peternak sapi potong berpengaruh sangat nyata terhadap produktivitas ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah, dengan kontribusi sebesar 42,8%. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan, maka apabila terjadi peningkatan potensi peternak individu atau peningkatan kemampuan peternak yang dilakukan dalam mengelola usaha ternaknya akan memberikan dampak positif terhadap produktivitas sapi potong yang dipelihara. Potensi peternak merupakan kemampuan peternak untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dalam mengelola usaha ternaknya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak, termasuk perkembangan populasi ternak yang dipelihara (Deptan, 2003).

Tabel 23. Analisis Hubungan Potensi Peternak Individu dengan Trend

Perkembangan Ternak Sapi Potong

Prediktor	Koefisien Regresi	Galat Baku Koefisien Regresi	T	Probabilitas T
Konstan	- 71,02	15,65	- 4,54	0,000
Skor PPI	0,122	0,021	5,81	0,000**

Persamaan Regresi	Trend Ternak = - 71,02 + 0,122 PPI
Koefisien Determinasi	(R^2) = 42,8 %
(Rataan ± Simpangan Baku) Trend Ternak	(17,53 ± 39,95)
(Rataan ± Simpangan Baku) PPI	(726,2 ± 168,3)

Keterangan: ** adalah pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$)

4.5. Pendapatan Usaha Sapi Potong

4.5.1. Biaya Produksi Ternak Sapi Potong

Mubyarto (1994) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi berdasarkan waktu penggunaannya, biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya tetap adalah biaya yang timbul karena adanya faktor-faktor produksi tetap dan dikeluarkan untuk satu kali proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang timbul karena adanya faktor produksi tidak tetap yang dapat digunakan untuk beberapa kali proses produksi. Biaya tetap dalam usaha peternakan sapi potong adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan, tenaga kerja dan biaya variabel adalah pakan, obat-obatan dan transportasi. Rata-rata total biaya produksi per tahun sebesar Rp. 4.275.062,66,- hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar per tahun adalah biaya bibit Rp. 1.784.375,00,- sebesar (41,74 %), diikuti masing - masing oleh biaya pakan, tenaga kerja Rp. 1.638.021,00,- (38,32 %), biaya kandang dan kelengkapannya Rp.686.593,75,-(16,06 %), yang terendah biaya transportasi dan biaya obat-obatan yaitu (Rp.93.489,58,- (2,18%) dan Rp. 72.583,33,- (1,70%).

Tabel 24. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, usaha sapi potong merupakan usaha yang secara Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Sapi Potong ekonomi berpotensi untuk dikembangkan. Kabupaten Maluku Tengah

Komponen Biaya	Biaya (Rp/tahun)	Analisis kapasitas
Kandang dan Kelengkapannya	686.593,75	16,06
Pakan dan Tenaga Kerja	1.638.021,00	38,32
Bibit	1.784.375,00	41,74
Obat-obatan	72.583,33	1,70
Transportasi	93.489,58	2,18
Rata-Rata Biaya Produksi/thn	4.275.062,66	100,00
Rata-Rata Penerimaan /(Rp/thn)	17.707.291,70	
Rata-Rata Pendapatan/thn (Rp/thn)	13.432.229,04	
R/C Ratio	4,14	

Biaya pakan dan tenaga kerja merupakan biaya yang diperhitungkan, artinya walaupun secara riil biaya tersebut tidak dikeluarkan tetapi diperhitungkan korbanan tenaga kerja yang digunakan.

4.5.2. Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan ini diperoleh dari penjualan ternak sapi potong, selama setahun dengan rata - rata penerimaan per tahun sebesar **Rp. 17.707.291,70** ini sangat besar karena biaya produksi sangat rendah dimana sebagian besar peternak memelihara sapi secara ekstensif yaitu 75%. Dengan pendapatan rata-rata per tahun sebesar **Rp. 13.432.229,04**. Ini yang didapatkan dari selisih rata-rata penerimaan/tahun dan rata-rata biaya produksi/tahun (**Tabel 24**), maka nilai R/C ratio untuk sapi potong sebesar **4,14**. Hal ini berarti usaha sapi potong akan memberikan keuntungan sebesar 4 kali lipat per tahun bagi petani. Dengan demikian

4.6. Kapasitas Tampung Ternak Ruminansia

Analisis kapasitas tampung ternak diperlukan dalam penyusunan tataruang peternakan bagi ternak ruminansia yang sangat tergantung pada ketersediaan hijauan makanan ternak. Kapasitas tampung ternak ruminansia dalam suatu wilayah menunjukkan populasi maksimum suatu jenis ternak ruminansia yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut terhadap kemampuan wilayah dalam menyediakan pakan hijauan. Populasi ternak suatu wilayah yang sudah melebihi kapasitas tampungnya menunjukkan adanya kebutuhan introduksi teknologi untuk meningkatkan produktivitas wilayah dalam memproduksi pakan hijauan. Kapasitas tampung ternak (KTT) ditentukan melalui perhitungan luas lahan dan kapasitas tampung masing-masing jenis penggunaan lahan. Kapasitas tampung ternak ruminansia untuk Kabupaten Maluku dapat dilihat pada **tabel 25**.

Tabel 25. Kapasitas Tampung Ternak Kabupaten Maluku Tengah

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Koefisien
Hutan Sekunder	91.808,00	2,86
Sawah	5.043,72	1,52
Tegalan / Ladang	108.615,00	1,30
Lahan Pekarangan	0,00	0,077
Perkebunan Rakyat	13.872,00	0,082
Jumlah	219.338,72	

Sumber; Unit Pelaksanaan Teknis Daerah dan Dinas Kehutanan Maluku Tengah

Hasil perhitungan bahwa kabupaten Maluku Tengah Mempunyai kapasitas tampung ternak sebesar 412.574,34 Unit Ternak, atau sebesar 412.574 ekor ternak sapi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Maluku Tengah. Ini menunjukkan potensi yang dimiliki Kabupaten Maluku Tengah dalam hal pengembangan sapi potong sangat menjanjikan. Dimana luas padang penggembalaan, hijauan makanan ternak, dan hasil limbah pertanian dapat menampung ternak sapi dewasa

sebesar 412.574 ekor. Sejalan dengan pendapat (Riady 2004). Sumberdaya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak antara lain: lahan sawah, padang penggembalaan, lahan perkebunan, dan hutan rakyat dengan tingkat kepadatan tergantung kepada keragaman dan intensitas tanaman, ketersediaan air, jenis sapi potong yang dipelihara. Luasnya lahan sawah, kebun dan hutan tersebut memungkinkan pengembangan pola integrasi ternak-tanaman yang merupakan suatu proses saling menunjang dan saling menguntungkan, melalui pemanfaatan tenaga sapi untuk mengolah tanah dan kotoran sapi sebagai pupuk organik. Sementara lahan sawah dan lahan tanaman pangan menghasilkan jerami padi dan hasil sampingan tanaman yang dapat diolah sebagai makanan sapi. Sedangkan kebun dan hutan memberikan sumbangan rumput alam dan jenis tanaman lain. Pemanfaatan pola integrasi diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pakan sepanjang tahun, sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak. Hasil analisis prediksi kapasitas tampung ternak dan kapasitas peningkatan produksi 5 kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah terlihat pada **tabel 26**.

Hasil analisis kapasitas tampung ternak kecamatan Teon Nila Serua dapat dilihat pada **tabel 26**. Dengan hasil 42,116 UT/tahun atau yang tersedia 42,116.07 UT/tahun dan lahan yang dapat dikembangkan 40,780.07 unit ternak/tahun, Dari data tersebut di atas terlihat bahwa kapasitas tampung ternak yang ada di Kecamatan Teon Nila Serua secara keseluruhan melebihi populasi ternak yang ada. Dari kelebihan kapasitas tampung tersebut dapat ditambahkan sekitar 40,780.07 UT. Akan tetapi untuk pengembangan kedepan kita harus mengkaji lagi karena luas wilayah yang kurang luas, jumlah penduduk yang padat dengan kepadatan 538 jiwa/Km², dan topografi yang berbukit di 7 desa di kecamatan TNS yang desanya letak di tepi hutan. Kecamatan Teon Nila Serua letaknya berbatasan dengan Kecamatan Amahai dimana wilayah tersebut merupakan wilayah pengembangan propinsi. Ini kurang baik untuk usaha sapi potong lebih baik ke ternak kambing atau ternak babi sesuai sosiol budaya di kecamatan tersebut.

Tabel 26. Prediks Kapasitas Tampung Ternak dan Kapasitas Peningkatan Produksi Ternak 5 Kecamatan Di Kabupaten Maluku Tengah

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	KTT (UT)
Teon Nila Serua	15.398,6	42.116,07
Amahai	60.322,92	101.078,43
SUT Kobi	10.356,92	17.795,69
SUT Seti	15.088,44	31.647,43
Seram Utara	39.748,64	86.849,04

Sumber; UPTD, Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Maluku Tengah

4.6.1. Kapasitas Tampung Ternak Kecamatan Teon Nila Serua

4.6.2. Kapasitas Tampung Ternak Kecamatan Amahai

Berdasarkan hasil analisis kapasitas tampung ternak pada **tabel 26**, diperoleh kapasitas tampung ternak untuk Kecamatan Amahai sebesar 101,078.043 Unit Ternak (UT) atau setara dengan 101,078 ekor sapi dewasa. Kepadatan sapi di Kecamatan Amahai perlu mendapat perhatian khusus sebagai wilayah pengembangan ternak sapi. Mengingat wilayah kecamatan Amahai lebih luas, dan kepadatan penduduk/Km² sebesar 259,24 jiwa/Km². Luas padang penggembalaan sapi potong kecamatan Amahai melebihi populasi ternak yang ada, karena luas hutan dan perkebunan rakyat sangat luas dimana luas hutan sekunder sebesar 32,016.88 Ha dan luas perkebunan rakyat sebesar 21,502,081 Ha. Hal ini disebabkan karena besarnya lahan yang ada dan banyak jenis lahan yang belum dapat dikelola sehingga dapat dimanfaatkan untuk areal padang penggembalaan. Populasi ternak sapi potong kecamatan Amahai sebesar 2,175 ekor, lahan yang tersedia sebesar 101,078 UT/tahun dan lahan yang dapat dikembangkan sebesar 98,903.43 UT ini melebihi populasi ternak sapi yang ada. Kelebihan

tersebut disebabkan karena selama ini peternak belum dapat memanfaatkan lahan-lahan dan limbah pertanian yang ada sebagai pakan ternak. Peternak selalu mengembalakan ternaknya di areal seperti padang penggembalaan, perkebunan kelapa, cengkik, coklat dan hutan dan di pinggir-pinggir jalan serta di halaman rumah. Hasil wawancara dengan peternak memberikan data bahwa mereka lebih mementingkan rumput sebagai pakan ternak dalam ransum karena ketersediaan hijauan rumput pada areal padang penggembalaan cukup tersedia bagi kebutuhan ternak jika dibandingkan dengan limbah pertanian, meskipun bila diamati limbah pertanian selalu tersedia.

4.6.3. Kapasitas Tampung Ternak Kecamatan Seram Utara Timur Kobi

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi memiliki luas 280,65 Km², dengan kepadatan penduduk 36 jiwa/Km, ini berarti penyebaran penduduk jarang. Hasil wawancara dan hasil data Kobi dalam angka 2014, ternyata jumlah ternak sapi di kecamatan Seram Timur Kobi sebesar 6,867 ekor. Hasil analisis kapasitas tampung ternak di Kecamatan kobi sebesar 17,795.69 UT/tahun atau setara dengan 17,795 ekor sapi, ini melebihi populasi ternak yang ada. Topografi seram Utara Timur kobi memiliki daerah yang datar dan merupakan daerah transmigrasi. Untuk wilayah Kecamatan Seram Timur Kobi cocok untuk pengembangan ternak sapi potong kedepan. Hal ini disebabkan karena besarnya lahan yang ada dan banyak jenis lahan yang belum dapat dikelola sehingga dapat dimanfaatkan untuk areal padang penggembalaan. Selain itu faktor yang sangat menentukan dalam menghasilkan luasan kapasitas tampung ternak adalah kondisi geografis dan iklim. Dengan demikian maka peluang pembangunan sektor peternakan cukup besar karena luas lahan yang tersedia. Hasil perhitungan di atas ternyata sumbangan masing-masing lahan cukup besar dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Seram Timur Kobi Peternak selalu mengembalakan ternaknya di areal seperti padang penggembalaan, perkebunan kelapa, lahan tidur, tegalan, pematang sawah dan di pinggir-pinggir jalan serta di halaman rumah. Juga hasil limbah pertanian diberikan bagi ternak. Hasil wawancara dengan

peternak memberikan data bahwa mereka lebih mementingkan rumput sebagai pakan ternak dalam ransum karena ketersediaan hijauan rumput pada areal padang penggembalaan cukup tersedia bagi kebutuhan ternak jika dibandingkan dengan limbah pertanian, meskipun bila diamati limbah pertanian selalu tersedia.

4.6.4. Kapasitas Tampung Ternak Kecamatan Seram Timur Seti

Hasil analisis menunjukkan bahwa kapasitas tampung ternak sapi potong di Kecamatan Seram Timur Seti sebesar 31,647.43 UT/tahun. Sumbangan masing-masing lahan yang dapat diusahakan ternak sapi potong melebihi populasi sapi potong yang ada yaitu sebesar 13,032 ekor. Daerah Seti cocok dikembangkan sapi potong, karena Keadaan topografi Kecamatan Seram Utara Timur Seti sebagian besar berupa dataran rendah dan sebagian kecil berbukit dengan ketinggian 0 meter sampai dengan 2 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 2%. Merupakan daerah transmigrasi, dimana sistem pemeliharaan sapi potong sudah agak maju. Dengan pemanfaatan limbah pertanian dan sistem pemeliharaan semi ekstensif. Hasil perhitungan Kapasitas tampung ternak bahwa lahan yang tersedia yaitu sebesar 31,647.43 UT/tahun dan dapat dikembangkan sebanyak 18,615.43 UT/tahun.

4.6.5. Kapasitas Tampung Ternak Kecamatan Seram Utara

Hasil perhitungan kapasitas tampung ternak sapi potong Kecamatan Seram Utara yaitu 86,849.04 UT/tahun. Dengan jumlah populasi ternak sekarang sebesar 1,536 ekor ini dapat dilihat pada **tabel 26**. Disini terlihat jumlah populasi yang ada dengan kapasitas tampung ternak yang ada berbeda jauh dimana KTT melebihi kapasitas yang ada karena Seram utara merupakan daerah yang luas dengan jumlah kepadatan penduduk 2 jiwa/Km² disini terlihat penduduknya jarang. Seram Utara cocok dikembangkan usaha sapi potong dan kambing. Hal ini disebabkan karena besarnya lahan yang ada dan banyak jenis lahan yang belum dapat dikelola sehingga dapat dimanfaatkan untuk areal padang penggembalaan. Areal transmigrasi di desa Besi yang baru dibuka sehingga lahan untuk penggembalaan ternak dapat dilakukan petani. Prediksi lahan-lahan yang disumbangkan untuk

kapasitas tampung ternak cukup besar untuk usaha sapi potong

4.6.6. Kapasitas Peningkatan Produksi Ternak

Kapasitas Peningkatan Produksi Ternak (KPPT) di suatu kecamatan dihitung sebagai selisih antara kapasitas daya tampung dengan jumlah ternak yang ada saat ini yang dihitung dengan satuan yang sama, yaitu Unit Ternak (UT). KPPT digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu kecamatan untuk meningkatkan populasi ternaknya, dan dikhususkan untuk ternak ruminansia (sapi potong). Hasil analisis KPPT pada kelima kecamatan sampel yang memiliki ternak ruminansia dapat dilihat pada **tabel 26**, terlihat bahwa pada 5 Kecamatan KPPT di Maluku Tengah adanya perbedaan. Dimana KPPT Amahai sebesar (10,70%), KPPT Seram utara (22,38%), KPPT Teon Nila Serua (10,70%), KPPT Seram Utara Seti dan Kobi. Memiliki KPPT yang sangat rendah (4,88%) dan 2,86%). Hasil analisis KPPT terlihat bahwa populasi sapi yang banyak memiliki nilai KPPT yang rendah ini dikarenakan prediksi sumbangan lahan-lahan pada kecamatan tersebut kecil, seperti lahan perkebunan rakyat, luas hutan sekunder luasannya kecil dibandingkan 3 kecamatan yang lain. Untuk SUT Kobi dan SUT Seti perkebunan rakyat luasan 750,00 Ha-1000,00 Ha, ini dikarenakan di kedua Kecamatan tersebut banyak lahan yang digunakan swasta untuk perkebunan Kakao, kelapa, kelapa Sawit, tambak udang dan untuk SUT Seti ada pengemboran minyak Bumi. Mengapa populasi ternak sapi lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang lain dikarenakan di dua Kecamatan tersebut memiliki potensi dari peternak yang sudah maju, sumber rumput alami yang mencukupi dan hasil limbah pertanian yang sudah dapat digunakan. Untuk kecamatan TNS KPPT (10,70%) berpeluang untuk beternak sapi tetapi untuk pengembangan kedepan harus dikaji lagi, karena kepadatan jumlah penduduk besar, dan dekat dengan daerah pengembangan ibu kota

propinsi di Amahai. Kecamatan Amahai dan Seram utara memiliki nilai KPPT yang cukup tinggi yaitu (25,95% dan 22,38%) cocok untuk beternak sapi dan kambing. Dari lima kecamatan semuanya cocok dikembangkan ternak sapi potong karena KTT melebihi populasi ternak yang ada, Cuma perlu dikaji lagi untuk kecamatan TNS. Ada penyuluhan yang rutin bagi peternak yang jumlah populasi sapi potong yang rendah.

Maka yang perlu dilakukan adalah efisiensi pengembangan ternak melalui intensifikasi, peningkatan input teknologi, peningkatan mutu hijauan pakan, pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak dan perbaikan mutu padang penggembalaan untuk peningkatan produktivitas ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Masih tersedianya daya tampung untuk pengembangan usaha sapi potong yakni sebesar **412,574.34 Unit ternak/tahun** dengan memiliki potensi populasi ternak yang terbesar di Propinsi Maluku yaitu 31.471 ekor. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah masih dilakukan secara tradisional dengan Nilai Potensi Peternak Individu tergolong sedang (56,25%).
2. Potensi peternak individu peternak sapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap trend perkembangan populasi sapi di Kabupaten Maluku Tengah dengan nilai trend pertumbuhan ternak dalam satu tahun terakhir 2013 sebesar **1.683 ekor (314,58%)**.
3. Usaha ternak sapi potong mempunyai prospek yang secara ekonomi menguntungkan bagi peternak berpotensi untuk dikembangkan, dengan nilai R/C rasio usaha ternak 4,14. Ini berarti bahwa keuntungan 4 kali lipat per tahun

bagi peternak dengan pendapatan rata-rata per tahun sebesar **Rp. 13.432.229,04**

4. Bila dilihat dari sturuktur populasi sapi potong jumlah sapi berdasarkan rasio jantan betina yaitu jantan 728 ekor dan betina 1,075 ekor bahwa pada semua kategori umur sex ratio masih di bawah ratio normal 1 jantan banding 5 betina.
5. Kapasitas tampung Ternak sapi potong di lima kecamatan sampel di Kabupaten Maluku Tengah sangat cocok di kembangkan ternak sapi potong.

5.2. Saran

Saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Maluku Tengah perlu dijadikan sebagai salah satu wilayah sentra produksi sapi potong, dan sumber bibit dalam mendukung ketersediaan pangan asal ternak di Provinsi Maluku maupun secara nasional.
2. Pemerintah perlu meningkatkan peranannya terutama untuk menjadikan usaha ternak sapi potong bukan hanya sebagai usaha sampingan bagi peternak.
3. Perlu dilakukan peningkatan kemampuan peternak melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peternak, sehingga berdampak terhadap peningkatan produksi ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah.
4. Perlu dikaji untuk kecamatan Teon Nila Serua, karena dekat dengan wilayah pengembangan ibu kota propinsi Maluku.
5. Pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Maluku Tengah kedepan harus dikaji dengan tata ruang wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, R. 2010. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah dengan Tingkat Adopsi Teknologi Rumah Kompos(Studi Kasus : Desa Sei Buluh, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai)*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Adjid, Dudung. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Affandy,L., P. Situmorang,W.C. Pratiwi dan D. Pamungkas. 2007. *Performans Reproduksi sapi PO Induk Pada Pola Perkawinan Berbeda dalam UsahaPeternakan Rakyat: Studi Kasus di Kabupaten Blora dan Pasuruan*.Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Loka PenelitianSapi Potong, Grati. Pasuruan dan Balai PenelitianTernak.Bogor..
- Amien LI. 1998. *Karakterisasi dan Analisis Zone Agro-ekologi*. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat dan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Andryani, Y, 2007. *Strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Pternakan Sapi Perah (Study Kasus di CV. Cisarua Integrated Farming*. Skripsi. Fakultas Peternakan. ITB. Bogor.
- Anggorodi, R., 1979.*Ilmu Peternakan Umum*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Arfai. 2005. *Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersedian Lahan dan Sumber Daya Peternak Di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat*. (Laporan Penelitian).
- Arman. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Peternak Sapi Perah Di*

- Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin . Makassar.
- Departemen Kehutanan Maluku Tengah. 2013. *Tutupan Lahan Dalam Kawasan Hutan di Maluku Tengah*.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2000-2004*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2000. *Integrasi Sapi di Lahan Pertanian (Crop Livestock Production Systems)*, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2003. *Pedoman Teknis Analisis Potensi Peternakan*. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Teknis Analisis Potensi Peternakan*.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Provinsi Maluku Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Maluku - Ambon.
- Departemen Pertanian RI, Jakarta. *Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Teknis Perluasan Areal Padang Penggembalaan. Departemen Pertanian: Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Maluku Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Maluku - Ambon.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2009. *Prespektif Daya Dukung Lahan Pertanian dan Inovasi Teknologi dalam Sistem Integrasi Ternak dan Tanaman Berbasis Padi, Sawit, dan Kakao*. Prosiding Workshop Nasional
- Direktorat Penyebaran dan Pengembangan Peternakan]. 1985. *Peta Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan Ruminansia Sapi dan Kerbau Potong*. Bogor: Ditjen Peternakan dan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Pres). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. *Keterpaduan Program, Kegiatan Pengembangan Sapi/Kerbau Tahun 2013 Di Tingkat Kabupaten Kota*. Disampaikan Pada Musyawarah Rencana Pembangunan Pertanian, Jakarta, 23 mei 2012
- Boediyana, T. 2008. *Sekilas Tentang Peternakan Sapi Potong di Indonesia*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia. 2010. *Pedoman Teknis Pengembangan Usaha Integrasi Ternak Sapi dan Tanaman*. Direktorat Jenderal Peternakan Kementrian Pertanian. Jakarta
- Bond. 2010. *Manajemen. Pemberian Pakan Sapi*. <http://bond371.wordpress.com/>. Di Undo tanggal 07 Mei, 2013
- Djamali, A.R. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Negeri Jember. Jurusan Manajemen Agribisnis
- Chamdi ,A.N. 2003. *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner . Bogor 29 -31 September 2003. Bogor ; Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. 312-315.
- Guntoro S. 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Haryadi dan Syahlani. 1999. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta
- Haryanto, B. 2004. *Pemanfaatan Jerami Padi Untuk Pakan Ternak dan Strategi Pemberian Pakan Sapi Perah*. Yayasan Penelitian Pertanian Indonesia/Kantor KIAT Bekerja sama Dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Hardjowigeno S, Widiatmaka. 2001. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Tanah*. Bogor: Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ibrahim, J.T., Armand Sudiyono, dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang.
- Ibrahim TM. 2003. *Strategi Penelitian Hijauan Mendukung Pengembangan Ternak Kambing Potong di Indonesia*. Wartazoa Buletin Ilmu Peternakan Indonesia
- Kadir, N. 2010. *Pengaruh Kompensasi Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis . Universitas Muslim Indonesia. Makassar
- Kusnadi, U. 2005. *Produktivitas dan Reproduktivitas Serta Sumbangan Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Petani di Lahan Kering Dataran Rendah Kabupaten Tangerang*. Hlm. 267 – 275. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Usaha Peternakan Berdaya Saing di Lahan Kering. Fakultas Peternakan Universitas Gadjad Mada dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Mosher, A.T. 1987. *Getting Agriculture Moving*. Frederick A. Praeger, Publisher, New York.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Proyek Penambahan Perguruan Tinggi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murtidjo, B. A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Jakarta
- Nurhayati. 2000. *Analisis efisiensi pemasaran ternak sapi siap potong di Kabupaten Grobogan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Priyanti, A., T.D. Soejana, S.W. Handayani dan P.J. Ludgate. 1989. *Karakteristik Peternak Berpenampilan Tatalaksana Tinggi dan Rendah Dalam Usaha Ternak Domba/Kambing di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Rahim, L. 2010. *Aplikasi Ultrasonografi dalam Pemuliaan Ternak Sapi*. Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar tetap dalam Bidang Pemuliaan Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin di Depan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa Universitas Hasanuddin pada hari : Rabu, 3 November 2010 di Makassar. Singarimbun, dan Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Rahardi dan Hartono. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riady M. 2004. *Tantangan dan Peluang Peningkatan Produksi Sapi Potong Menuju 2020*. Di dalam Setiadi B *et al.* editor. *Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong*. Yogyakarta. 8-9 Oktober 2004. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

- Santoso, D. dan E. Tuherkih. 2003. *Meningkatkan pengelolaan lahan untuk memacu pengembangan ternak ruminasia*. Dalam : Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2003. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Sihombing, U.H. 2010. *Skripsi Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Rumah Pil-Pil, Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang)*. Fakultas Pertanian Universitas Pertanian. Medan.
- Sirajuddin, N. 2004. *Analisis Produktivitas Kerja Peternak Pada Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan mandiri Di Kabupaten Maros*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Soeharjo dan Patong, 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soehadji. 2003. *Paradigma Pembangunan Peternakan*. Dalam Pidato Pengukuhan Gelar Kehormatan Akademik/Honoris Causa. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Sugeng, Y. B. 2000. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Bogor
- Suratman, Ritung S, Djaenudin. 1998. *Potensi Lahan Untuk Pengembangan Ternak Ruminansia Besar di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Di dalam Karama AS. editor. *Prosiding Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bidang Pedologi*. Cisarua. 4–6 Maret 1997. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. hlm 169–182.
- Soetirto E, 1997. *Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Susetyo S. 1980. *Padang Pengembalaan*. Bogor: Departemen Ilmu
- Stasestik Lahan Pertanian, 2013. *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
- Tarmidi. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Penelitian Antar Universitas (Fakultas Ekonomi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Triutomo, S. 2001. *Pengembangan wilayah melalui pembentukan kawasan pengembangan ekonomi terpadu*. Dalam : Alkadri, Muchdie dan Suhandjo (Editor). *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Badan Pengkaji dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Uno, H, B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Jurnal Riset Daerah. Cetakan pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Utomo et al. 2007. *Sistim Integrasi Padi dan Jagung Dengan Ternak Sapi di Lahan Kering. Studi Kasus di Desa Rodok, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10, no 3, Nopember 2007. 198 – 208. Balai Pengkajian Pertanian. Kalimantan Tengah.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. *An Introduction to Animal Husbandry in The Tropics*. Longman Group Ltd, London
- Soekartawi, A. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

